

HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG KOMPETENSI GURU DENGAN PERENCANAAN PROSES PEMBELAJARAN, PELAKSANAAN PEMBELAJARAN, DAN ETOS KERJA GURU BERSERTIFIKAT PENDIDIK DI SMK KABUPATEN INDRAMAYU

Cayono

***Abstract:** The objectives of this research are to find out relationship between the certified-teacher's perception to the teacher competence and lesson plan process, learning activity, and the work ethos of the vocational school teacher. The research's samples consist of 66 vocation school teachers in the region of Indramayu who had certified. The data gathering used the closed-questionnaire Likert-scale model. The data is analysed using percentance descriptive and product moment Pearson correlation using SPSS program. The result of research indicates that the positive significant relationship between the certified-teacher's perception with lesson plan process ($r = 0.72$), learning activity ($r = 0.62$), and the work ethos of the teacher's vocational school ($r = 0.73$).*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi guru bersertifikat pendidik terhadap kompetensi guru dan kompetensi dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan etos kerja guru SMK. Sampel penelitian adalah 66 guru SMK bersertifikat pendidik di Kabupaten Indramayu. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup model skala Likert. Analisis data menggunakan deskriptif persentase dan korelasi *product moment Pearson* menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi bersertifikat pendidik tentang kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran ($r = 0,72$), pelaksanaan pembelajaran ($r = 0,62$), dan etos kerja guru SMK ($r = 0,73$).

Kata-kata kunci: kompetensi, guru, sertifikat

Potensi sumber daya manusia (SDM) Indonesia menunjukkan dua sisi yang sangat berbeda bahkan bertolak belakang.

Menurut Utami (2000:13), dari segi kuantitas SDM Indonesia jumlahnya sangat besar, namun dari segi kualitas jumlah-

Cayono adalah Alumni Program Studi Pendidikan Kejuruan Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang dan Guru SMK Negeri Indramayu.

nya sangatlah minim, masih berada jauh di bawah Malaysia dan Singapura. Peningkatan kualitas SDM dapat dikatakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Ibrahim (2000:6) secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian kualitas, yaitu: sesuai standar (*fitness to standard*), sesuai penggunaan pasar/pelanggan (*fitness to use*), sesuai perkembangan kebutuhan (*fitness to latent requirements*), dan sesuai lingkungan global (*fitness to global environmental requirements*)

Upaya peningkatan kualitas pendidikan, tidak terlepas dari kualitas guru dalam proses pembelajaran (kualitas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran). Menurut Yusuf (1994:16), guru dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan dalam bidangnya. Jika diartikan lebih dalam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut guru yang berkualitas, guru yang mau dan mampu mengembangkan diri. Menurut Depdikbud dalam Widoyoko (2008:2), proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah.

Pembelajaran sebagai wujud dari kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru harus menyatu, menjiwai, dan menghayati tugas-tugas yang relevan dengan tingkat kebutuhan, minat, bakat dan tingkat kemampuan peserta didik serta kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan penggunaan ragam teknologi pembelajaran yang memadai. Menurut Sanjaya (2005:13–14), kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.

Rendahnya kualitas pembelajaran selain disebabkan rendahnya kompetensi,

juga dipicu oleh rendahnya motivasi guru. Motivasi memberikan peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat, dan rasa senang dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Menurut Danim dalam Sunarto (2008), motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Kenyataan sehari-hari masih banyak guru yang memiliki motivasi rendah ketika akan menjalankan tugasnya. Penyebab rendahnya motivasi disebabkan pekerjaan guru hanya dijadikan sebagai pelarian, karena sulitnya lapangan pekerjaan dan karena tuntutan ekonomi keluarga.

Upaya peningkatan mutu pendidikan selain yang diungkapkan di atas, juga harus diikuti dengan budaya kerja guru yang tinggi, yaitu melalui perubahan etos kerja guru. Etos kerja sangat penting untuk memperkuat bangsa dan sudut kerja, karena semua bidang kehidupan sebenarnya bergulat pada sebuah dunia yang disebut kerja. Menurut Tampubolon (2008), etos kerja yang tinggi biasanya muncul karena berbagai tantangan, harapan-harapan dan kemungkinan-kemungkinan yang menarik. Situasi demikian dapat membuat manusia bekerja dengan rajin, teliti, berdedikasi, serta tanggung jawab yang besar.

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan menguji signifikansi hubungan antara persepsi tentang kompetensi guru dengan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan etos kerja guru bersertifikat pendidik.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif korelasional. Populasi dan sampel penelitian, seluruh guru di SMK di Kabupaten Indramayu yang bersertifikat pendidik baik melalui penilaian portofolio

maupun Pendidikan Latihan Profesional Guru (PLPG). Menurut data terakhir guru SMK di Kabupaten Indramayu yang bersertifikat pendidik adalah sebanyak 66 guru, yaitu 21 guru lulus tahun 2007 dan 45 guru lulus tahun 2008.

Instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner. Kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat instrumen berupa angket menggunakan skala Likert dengan kisaran 1–4. Uji coba instrumen penelitian ini dilakukan dengan responden sebanyak 30 guru bersertifikat pendidik. Instrumen yang digunakan secara keseluruhan telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan validitas konstruk dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi (r) antara skor butir dengan skor total. Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan *internal consistency* selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan koefisien Alpha (α) dan dari Crobach.

HASIL

Persepsi tentang Kompetensi Guru

Hasil analisis deskriptif data variabel persepsi tentang kompetensi guru dalam bentuk kategori, frekuensi, dan persentase ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi tentang Kompetensi Guru

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat jelek	0	0 %
Jelek	0	0 %
Sedang	0	0 %
Baik	17	25,8 %
Sangat baik	49	74,2 %
Jumlah	66	100,0 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel persepsi tentang kompetensi guru (X), 25,8% masuk pada kategori baik, dan 74,2% masuk pada kategori sangat baik.

Dengan demikian persepsi kompetensi guru dari guru bersertifikat pendidik berada pada kategori sangat baik.

Kompetensi Perencanaan Pembelajaran

Hasil analisis deskriptif data variabel kompetensi guru dalam perencanaan proses pembelajaran (Y_1) dalam bentuk kategori, frekuensi, dan persentase ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kompetensi Perencanaan Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat kurang	0	0 %
Kurang	0	0 %
Cukup	1	1,5 %
Baik	34	51,5 %
Sangat baik	31	47,0 %
Jumlah	66	100,0 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa kompetensi perencanaan proses pembelajaran (Y_1), 1,5% masuk pada kategori cukup, 51,5% masuk pada kategori baik, dan 47% masuk kategori sangat baik. Dengan demikian nilai kecenderungan kompetensi dalam perencanaan proses pembelajaran guru bersertifikat pendidik berada pada kategori baik.

Kompetensi Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil analisis deskriptif data variabel kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2) dalam bentuk kategori, frekuensi, dan persentase ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kompetensi Pelaksanaan Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat kurang	0	0 %
Kurang	0	0 %
Cukup	0	0 %
Baik	35	57 %
Sangat baik	31	43 %
Jumlah	66	100 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y_2), 57% masuk pada kategori baik, dan 43% masuk pada kategori sangat baik. Dengan demikian nilai kecenderungan pelaksanaan pembelajaran guru bersertifikat pendidik dalam kategori baik.

Etos Kerja dalam Pembelajaran

Hasil analisis deskriptif data variabel etos kerja guru dalam pembelajaran (Y_2) dalam bentuk kategori, frekuensi, dan persentase ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Etos Kerja dalam Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat rendah	0	0 %
Rendah	0	0 %
Sedang	8	12,12 %
Tinggi	45	68,18 %
Sangat tinggi	13	19,70 %
Jumlah	66	100,00 %

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa variabel etos kerja (Y_3), 12,12% masuk pada kategori sedang, 68,18% masuk pada kategori tinggi, dan 19,7% masuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian nilai kecenderungan etos kerja guru bersertifikat pendidik dalam kategori tinggi.

Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Guru (X) dengan Kompetensi dalam Perencanaan Pembelajaran (Y_1)

Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan berikut. H_0 : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang kompetensi guru (X) dengan perencanaan proses pembelajaran (Y_1). H_a : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang kompetensi guru (X) dengan perencanaan proses pembelajaran (Y_1). Hasil pengolahan data koefisien korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program *SPSS 13* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Korelasi Persepsi Kompetensi Guru (X) dengan Kompetensi dalam Perencanaan Pembelajaran (Y_1)

		Variabel X	Variabel Y_1
Variabel X	Pearson Correlation	1	0,720(**)
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	66	66
Variabel Y_1	Pearson Correlation	0,720(**)	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	66	66

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jadi terdapat korelasi yang positif sebesar 0,720 antara persepsi tentang kompetensi guru (X) dengan perencanaan proses pembelajaran (Y_1) dengan tingkat hubungan kuat. Bila menggunakan r tabel untuk $n = 66$ dan kesalahan 5%, maka r Tabel = 0,235 berarti r hitung lebih besar dari r Tabel ($r_h < r_1$), H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persepsi tentang kompetensi guru (X) terdapat korelasi positif dan memiliki tingkat hubungan yang kuat dengan perencanaan proses pembelajaran (Y_1) adalah signifikan.

Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Guru (X) dengan Kompetensi dalam Pelaksanaan Pembelajaran (Y_2)

Data yang disajikan pada Tabel 6 merupakan hasil dari koefisien korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program *SPSS 13*. Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut. H_0 : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang kompetensi guru (X) dengan pelaksanaan pembelajaran (Y_2). H_a : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang kompetensi guru (X) dengan pelaksanaan pembelajaran (Y_2).

Hasil pengolahan data koefisien korelasi *Product Moment Pearson* dengan

bantuan program *SPSS 13* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Korelasi Persepsi Kompetensi Guru (X) dengan Pelaksanaan Pembelajaran (Y₂)

		Variabel X	Variabel Y ₂
Varia- bel X	Pearson	1	0,617(**)
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	66	66
Varia- bel Y ₂	Pearson	0,617(**)	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	66	66

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jadi terdapat korelasi yang positif sebesar 0,617 antara persepsi tentang kompetensi guru (X) dengan pelaksanaan pembelajaran (Y₂) dengan tingkat hubungan kuat. Bila menggunakan r tabel untuk $n = 66$ dan kesalahan 5% maka r Tabel = 0,235 berarti r Hitung lebih besar dari r Tabel ($r_h > r_t$), H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persepsi tentang kompetensi guru (X) terdapat korelasi positif dan memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat dengan pelaksanaan pembelajaran (Y₂) adalah signifikan.

Hubungan antara Persepsi tentang Kompetensi Guru (X) dengan Etos Kerja dalam Pembelajaran (Y₃)

Data yang disajikan pada Tabel 7 merupakan hasil dari koefisien korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program *SPSS 13*. Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan menjadi sebagai berikut. H_0 : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang kompetensi guru (X) dengan pelaksanaan pembelajaran (Y₃). H_a : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang kompetensi guru (X) dengan pelaksanaan pembelajaran

(Y₃). Hasil pengolahan data koefisien korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program *SPSS 13* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Korelasi Persepsi tentang Kompetensi Guru (X) dengan Etos Kerja (Y₃)

		Variabel X	Variabel Y ₂
Varia- bel X	Pearson	1	0,733(**)
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	66	66
Varia- bel Y ₃	Pearson	0,617(**)	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	66	66

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jadi terdapat korelasi yang positif sebesar 0,733 antara persepsi kompetensi guru (X) dengan etos kerja (Y₃) dengan tingkat hubungan kuat. Bila menggunakan r tabel untuk $n = 66$ dan kesalahan 5% maka r tabel = 0,235. Berarti r hitung lebih besar dari r tabel ($r_h > r_t$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persepsi tentang kompetensi guru (X) terdapat korelasi positif dan memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat dengan etos kerja (Y₃) adalah signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, selanjutnya akan dilakukan pembahasan hasil penelitian dan menghubungkannya dengan konsep dan teori serta kajian sebagai bahan perbandingan dalam menjelaskan hasil penelitian dan analisis atas hubungan persepsi tentang kompetensi guru dengan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan etos kerja. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru bersertifikat pendidik di SMK.

Persepsi tentang Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persepsi kompetensi guru menunjukkan nilai kecenderungan dengan kategori sangat besar 74,2%, selebihnya pada kategori besar 25,8%. Gambaran di atas menunjukkan persepsi positif tentang kompetensi guru oleh guru-guru di SMK yang telah memperoleh sertifikat pendidik.

Berarti guru yang bersertifikat pendidik di SMK berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya dapat memahami tentang kompetensi guru yang terdiri atas kompetensi pedagogik; kompetensi sosial; kompetensi kepribadian; dan kompetensi profesi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Erna (2009), yang menyatakan bahwa: terjadi peningkatan kompetensi profesional pada guru yang sudah bersertifikat pendidik yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban. Temuan penelitian ini, didukung oleh pendapat Suparlan (2006), yang menyatakan bahwa salah satu ciri guru sebagai profesi yang amat penting adalah guru harus memiliki kemampuan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Dengan demikian untuk meningkatkan persepsi kompetensi guru, maka sangat diperlukan upaya peningkatan pemahaman bagi guru yang bersertifikat pendidik mengenai kompetensi guru.

Kompetensi Guru dalam Perencanaan Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis deskriptif perencanaan, proses pembelajaran menunjukkan nilai kecenderungan pada kategori baik sebesar 51,5%, selebihnya pada kategori sangat baik 47,0%, dan sedang 1,5%.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa perilaku guru-guru di SMK yang bersertifikat pendidik memiliki kemampuan dalam perencanaan proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini, sesuai dengan pasal 20 tentang Standar Proses yang me-

nyatakan bahwa guru haruslah menyusun perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran yang meliputi perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pelaksanaan pembelajaran menunjukkan nilai kecenderungan dengan kategori baik sebesar 53,0%, selebihnya pada kategori sangat baik sebesar 47,0%.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa perilaku guru-guru di SMK yang bersertifikat pendidik memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan, oleh sebab itu tugas guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Menurut Aqib dalam Tim Peneliti LPMP Propinsi Kalimantan Selatan (2007), menyatakan bahwa salah satu kelemahan dasar biasanya terjadi dalam kegiatan belajar mengajar justru terletak pada inti aktivitas kegiatan itu sendiri, yaitu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa serta interaksinya satu sama lain.

Temuan penelitian ini, sesuai dengan pasal 19 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Etos Kerja Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, etos kerja guru di SMK yang bersertifikat pendidik menunjukkan nilai kecenderungan dengan kategori tinggi sebesar 56,1%, selebihnya pada kategori sangat tinggi 31,8%, dan tinggi 12,1%.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa perilaku guru-guru di SMK yang bersertifikat pendidik memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perilaku kerja guru terhadap anak didik, kerja guru terhadap pekerjaan, guru sebagai pribadi, hubungan guru dengan guru, dan hubungan guru dengan kepala sekolah.

Temuan penelitian ini didukung oleh pendapat Puslitbang BSN (2007), yang menyatakan bahwa individu atau kelompok masyarakat dapat dikatakan memiliki etos kerja yang tinggi apabila menunjukkan tanda-tanda: (1) menunjukkan nilai yang positif terhadap hasil kerja manusia, (2) menempatkan pandangan tentang kerja, sebagai suatu hal yang amat luhur bagi eksistensi manusia, (3) kerja yang dirasakan sebagai aktivitas yang bermakna, (4) kerja yang dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sekaligus sarana yang penting dalam mewujudkan cita-cita, dan (5) kerja dilakukan sebagai bentuk ibadah.

Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Guru dengan Kompetensi dalam Perencanaan Pembelajaran

Temuan peneliti menunjukkan bahwa perencanaan proses pembelajaran guru SMK di Kabupaten Indramayu yang dihubungkan dengan persepsi kompetensi guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perencanaan proses pembelajaran. Besarnya hubungan ditunjukkan dengan ukuran sebesar 0,72 yang menunjukkan tingkat hubungan yang kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar persepsi tentang kompetensi guru diikuti dengan semakin tinggi

motivasi guru bersertifikat pendidik dalam perencanaan proses pembelajaran.

Guru yang mempersepsikan kompetensi guru secara positif, maka akan memiliki kompetensi profesional yang tinggi dan mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran sesuai dengan kondisi di lapangan. Temuan peneliti ini didukung oleh pendapat Supriadi dalam Dewinofrita (2005:7), yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi profesional yang rendah, mengisyaratkan bahwa seseorang tersebut memiliki profesionalisme yang rendah walaupun orang tersebut memiliki motivasi yang tinggi. Sedangkan menurut Sanjaya (2005:13–14) kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencanaan, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Guru dengan Kompetensi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Temuan peneliti menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran guru SMK di kabupaten Indramayu yang dikorelasikan dengan persepsi tentang kompetensi guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Besarnya hubungan ditunjukkan dengan ukuran sebesar 0,617 yang menunjukkan tingkat hubungan yang kuat.

Kualitas pelaksanaan pembelajaran berhubungan secara langsung dengan persepsi tentang kompetensi guru. Guru yang memiliki kompetensi adalah guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan menguasai ilmu pendidikan. Temuan penelitian ini didukung pendapat Berlo dalam Yamin (2008:25), yang mengatakan bahwa: guru sebagai komunikator harus memiliki syarat, yaitu: terampil berkomunikasi, sikap pengetahuan dan budaya. Penelitian ini ditunjang teori kompetensi guru yang dijelaskan oleh Chadbourne

dalam Soedjarwo (2008), yaitu bahwa meningkatkan standar kompetensi guru akan menguatkan kedudukan guru, dan menurut Ingvarson meningkatkan standar kompetensi akan mendukung proses pembelajaran guru. Charles Woth dalam Soedjarwo (2008) menyatakan bahwa kualitas guru secara positif berkorelasi dengan pengetahuan dan pelaksanaan pengajaran pada guru pendidik anak usia dini serta meningkatkan pembelajaran anak.

Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Guru dengan Etos Kerja dalam Pembelajaran

Temuan peneliti menunjukkan bahwa etos kerja guru SMK di Kabupaten Indramayu yang diukur dengan persepsi kompetensi guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Besarnya hubungan ditunjukkan dengan ukuran sebesar 0,733 yang menunjukkan tingkat hubungan yang kuat.

Persepsi yang positif tentang kompetensi guru dalam hal ini kompetensi kualitas pribadi yang dimiliki guru merupakan faktor utama untuk meningkatkan etos kerja guru. Temuan penelitian ini didukung Daradjat dalam Lensiana (2007) yang menyatakan bahwa kepribadian akan sangat menentukan, apakah guru akan menjadi perusak atau penghancur masa depan anak didiknya yang masih kecil dan yang sedang goncang jiwanya, ataukah akan menjadi pembentuk, pembangun, dan pengarah masa depan anak didiknya.

Etos kerja guru sangat berkaitan dengan moral dan kepribadian guru sebagai pendidik dan pengajar terhadap peserta didik. Kompetensi guru apabila dihubungkan dengan etos kerja guru, maka guru harus memiliki kepribadian yang baik. Hal ini senada dengan pernyataan Daulay (2004:4), yang mengemukakan bahwa salah satu komponen kompetensi guru adalah kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang ber-

tugas untuk mentransfer ilmu (*transfer knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*transfer of value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya. Surya (2003:95) mengemukakan hal berikut, pada umumnya siswa sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan

Lebih lanjut Mangkunegara (2006: 104) mengatakan, bahwa individu yang normal adalah individu yang memiliki integritas yang tinggi antara fungsi psikis (rohani) dan fisiknya (jasmani), membuat konsentrasi diri yang baik yang merupakan modal utama individu manusia mampu mengelola dan mendayagunakan potensi dirinya secara optimal dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari atau aktivitas kerja sehari-hari dalam mencapai tujuan organisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, ada kecenderungan positif persepsi guru bersertifikat pendidik di SMK terhadap kompetensi guru. Kompetensi dalam perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan etos kerja masuk pada kategori baik. *Kedua*, ada hubungan yang positif dan signifikan pada antara persepsi guru bersertifikat pendidik guru dengan kompetensi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan etos kerja, dengan tingkat hubungan yang kuat.

Berdasarkan simpulan disarankan pertama, kepada dinas pendidikan daerah Indramayu agar dalam melaksanakan re-

krutmen calon guru SMK bersertifikat pendidik hendaknya memperhatikan aspek kompetensi guru melalui seleksi di tingkat kabupaten, disamping memperhatikan aspek-aspek lain. Kedua, bagi lembaga pendidik dan tenaga kependidikan (LPTK) yang ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan dan patihan profesi guru (PLPG) hendaknya selektif mungkin dalam memberikan sertifikat pendidik, baik melalui penilaian portofolio maupun pendidikan dan pelatihan profesional guru (PLPG). Selain itu pelatihan hendaknya diselenggarakan dengan waktu yang tidak terlalu singkat, agar memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai kompetensi guru, merencanakan proses pembelajaran, dan kegiatan pelaksanaan pembelajaran serta etos kerja. Ketiga, kepada para peneliti, untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi kompetensi guru sehingga menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, Ibrahim. 2000. *Total Quality Management: Panduan untuk Menghadapi Persaingan Global*. Jakarta: Djambatan.
- Daulay, H. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dewinofrita. 2005. *Hubungan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional, dan Motivasi Kerja dengan Profesionalisme Guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Erna, W. 2009. *Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi (Studi Kasus Guru Bersertifikat Pendidik Profesional di SMPN Kota Blitar)*. (online), (<http://karya-ilmiah.um.ac.id>, diakses 17 Desember 2009).
- Lensiana. 2007. *Pengaruh Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Lulusan SD Negeri Rayon IV Kecamatan Ilir Barat I Palembang*. (online), (<http://www.scribd.com>, 23 April 2010).
- Mangkunegara, A. 2006. *Evaluasi Kinerja SDM* Bandung: Refika Aditama.
- Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Prenada Media.
- Soedjarwo. 2008. *Hubungan antara Persepsi tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, Sikap Guru pada Kelompok Bermain Pendidikan Anak Usia Dini di kota Surabaya*. Desertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sunarto. 2009. Pengertian Motivasi Belajar. (online), (<http://sunartombs.wordpress.com/2008/09/23/motivasi-belajar>, diakses 20 Juni 2009).
- Suparlan. 2005. Guru sebagai Profesi dan Standar Kompetensinya. (online), (<http://www.suparlan.com/pages/posts/guru-sebagai-profesi-dan-standarkompetensinya44.php>, diakses 23 April 2010).
- Surya, M. 2003. *Perdikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Tampubolon, B. 2008. Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan dan Faktor Etos Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Organisasi yang telah Menerapkan SNI 19-9001-2001. (online), (<http://www.bsn.go.id>, diakses 17 Desember 2009).
- Tim peneliti LPMP Propinsi Kalimantan Selatan. 2009. *Analisis dan Profesional (Guru Sekolah Dasar yang Berkualifikasi Kompetensi)*. *Pedagogik Akademik*. (online), (<http://porta12.lmpkalsel.org/index.php>, diakses 06 Nopember 2009).
- Utami, N. Agustus 2000. Dilema Bidang Pendidikan. *Suara Guru*, hlm. 13–13.

- Widoyoko, E. 2008. *Analisis Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa*. (online), (<http://www.um-pwr.ac.id/web/download/publikasi-ilmiah/pdf>), diakses 06 Nopember 2009).
- Yamin, M. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusfik. Januari 1994. Perkembangan IP-TEK Menuntut Guru Berkualitas. *Suara Guru*, hlm. 15–16.